

MAMPUKAH *RELIGIUSITY* MEMODERASI PENGARUH *MACHIAVELLIAN* TERHADAP *TAX EVASION*

Dwi Suci Rahma Danti
 dwisuci.rahmadanti2112@gmail.com

Rachmawati Meita Oktaviani*
 Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang
 meitarachma@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *machiavellian* dan *religiosity* sebagai variabel moderasi terhadap *tax evasion* populasi dalam penelitian ini adalah semua wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Jawa Timur Bagian Barat Laut. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden dari 101.055 wajib pajak yang terdaftar. Teknik penentuan sampel menggunakan *random purposive sampling*. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*, *religiosity* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion* dan *religiosity* tidak memoderasi hubungan pengaruh positif *machiavellian* terhadap *tax evasion*.

Kata kunci: *Machiavellian, Religiosity, tax evasion*

ABSTRACT

This study aims to study the influence of machiavellian and religiosity as a moderating variable on tax evasion in this study are all individual taxpayers registered in the North West Java KPP Pratama. The number of samples used in this study were 100 respondents from 101,055 taxpayers received. The sample selection technique uses random purposive sampling. Data collection in this method using a questionnaire. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that machiavellian had a positive effect on tax evasion, religiosity had a negative impact on tax evasion and that religion did not moderate the relationship of positive machiavellian influence on tax evasion.

Keywords: *machiavellian, religiosity, tax evasion*

PENDAHULUAN

Di Indonesia pajak menjadi salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pembangunan nasional. Pelaksanaan kegiatan pembangunan nasional yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah meningkatkan kemandirian bangsa dan negara dalam pembiayaan pembangunan nasional yaitu melalui sumber dana yang berasal dari pajak.

Gambar 1. Perkembangan Pendapatan Negara Tahun 2015-2020

Uraian	2015	2016	2017	2018	Perkiraan 2019	RAPEN 2020
1. PENDAPATAN DAERAH NEGERI	1.496,0	1.546,9	1.604,7	1.638,1	1.679,4	1.720,8
a. Pendapatan Pajak	1.246,4	1.289,0	1.342,8	1.398,8	1.445,0	1.492,8
1) Pendapatan Pajak Dalam Negeri	1.211,1	1.257,3	1.314,1	1.473,7	1.493,3	1.511,2
1) Pendapatan Pajak Penghasilan	633,1	666,2	688,8	749,0	818,4	871,3
2) Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai	423,7	432,2	440,7	437,3	412,8	400,9
3) Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan	29,3	19,4	16,8	18,4	18,9	18,6
4) Pendapatan Pajak Lain	144,6	148,9	155,1	155,6	160,8	170,5
5) Pendapatan Pajak Lain-lain	3,0	8,1	6,7	6,6	7,3	7,9
2) Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional	34,3	31,7	28,1	49,1	26,8	42,6
1) Pendapatan Bea Masuk	31,0	32,5	35,1	39,1	37,9	40,0
2) Pendapatan Bea Keluar	3,3	9,2	3,0	10,0	8,9	12,6
b. Pendapatan Pajak Bukan Pajak	249,6	260,0	261,9	249,3	234,4	229,9
a. Pendapatan Transfer Dalam Negeri	191,0	189,9	171,1	180,9	152,2	153,7
b. Pendapatan dari Ketersediaan Sagen yang Dimanfaatkan	58,6	70,1	90,8	68,4	79,7	76,2
c. PNBP Lain-lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
d. Pendapatan BUKU	39,0	41,9	41,0	50,0	39,5	39,7
2. PENDAPATAN NEGARA	1.589,2	1.619,9	1.664,0	1.693,7	1.739,8	1.770,0

Sumber: Kementerian Keuangan

* *Corresponding*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan perpajakan mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 7,3% per tahunnya dari tahun 2015-2018. Pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 13% (Adharsyah, 2019). Akan tetapi walaupun di dalam data penerimaan pajak selalu naik setiap tahunnya, ternyata target yang ditetapkan tidak pernah tercapai. Direktur Jendral Pajak (DJP) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Robert Pakpahan memperkirakan penerimaan pajak untuk tahun 2019 tidak akan bisa mencapai target, itu dikarenakan kekurangan penerimaan pajak atau *shortfall* hingga akhir tahun diperkirakan mencapai Rp. 140 triliun. Robert Pakpahan menjelaskan, untuk penerimaan hingga akhir tahun hanya akan mencapai 91 persen dari target, dengan pertumbuhan hanya sebesar 9,5 persen dari tahun lalu (Liputan6.com, 2019).

Ketidak tercapainya target yang ditetapkan tentu terjadi karena banyak faktor. Seperti masih banyak adanya wajib pajak yang melakukan kecurangan pajak, dengan tidak melaporkan semua penghasilan yang diperoleh (Suminarsasi, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak wajib pajak yang tidak patuh dalam memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak sehingga penerimaan pajak yang diperoleh belum optimal (Asih & Dwiyanti, 2019). *Tax evasion* adalah usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan melanggar undang-undang yang ada (Farhan et al., 2019). Beberapa alasan wajib pajak melakukan tindakan *tax evasion* dapat dipengaruhi oleh sifat *machiavellian*. *Machiavellian* adalah tingkat dimana seorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Supriyati, 2018). *Machiavellian* dekat dengan sikap manipulatif, dicirikan dengan kehendak untuk memanipulasi dan hasrat akan kekuasaan dengan mudah menggunakan politik sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri (Supriyati, 2018). Baik atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan seseorang seperti *Tax evasion* tidak terlepas dari pengaruh keyakinan yang dianut. *Religiosity* dihubungkan

dengan nilai atau filsafah yang dimiliki seseorang. Semua agama mengajarkan norma-norma yang bertujuan untuk mendorong para penganutnya melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang segala bentuk kejahatan (Farhan et al., 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah a. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *machiavellian* terhadap *tax evasion*, b. Untuk menguji dan menganalisis apakah *religiosity* memoderasi *machiavellian* terhadap *tax evasion*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory Of Planned Behavior (TPB)

(Ajzen, 1991) *Theory of planed behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (TRA) untuk membantu menjelaskan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan psikologis. TPB menyatakan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh tiga faktor yaitu: 1. *behaviorals belief* yaitu keyakinan akan hasil dari suatu perilaku dan penilaian terhadap hasil perilaku tersebut. Keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku tersebut kemudian membentuk variabel sikap (*attitude toward the behavior*); 2. *Normative belief* merupakan dorongan atau motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang akan mempengaruhi perilakunya. Pengaruh sosial yang penting dari beberapa perilaku berakar dari keluarga, pasangan hidup, saudara, rekan kerja dan acuan lainnya yang berkaitan dengan perilaku tersebut, hal ini akan membentuk variabel norma subjektif (*subjectif norm*) (Ajzen, 1991); 3. *Control belief* yaitu fasilitator yang dirasakan atau hambatan terhadap kemampuan untuk berubah (*perceived behavioral control*). Kinerja suatu perilaku dipengaruhi oleh adanya sumber daya yang memadai dan kemampuan untuk mengendalikan hambatan perilaku. Berdasarkan uraian diatas sebelum seseorang melakukan sesuatu, seseorang tersebut akan mempunyai keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh dari perilakunya. *Theory of Planed Behavior* (TPB) relevan untuk menjelaskan penelitian ini, karena salah satu faktornya yaitu *attitude toward the behavior* yang memiliki keterkaitan dengan

machiavellian dan *religiosity* yang mana seseorang lebih cenderung untuk memikirkan hasil dan konsekuensi yang diperoleh dalam melakukan sesuatu seperti *tax evasion*. Seseorang yang memiliki sikap *machiavellian* dan *religiosity* cenderung menghubungkan antara perilaku dengan konsekuensi atau manfaat yang diperoleh (*outcome evaluation*). Ketika tingkat *machiavellian* seseorang rendah tentu akan semakin baik, di tambah dengan *religiosity* yang tinggi semakin akan memberikan motivasi kepada Wajib Pajak untuk tidak melakukan *tax evasion* (Ajzen, 1991).

Tax evasion

Tax evasion merupakan usaha aktif wajib pajak dalam hal memanipulasi hutang pajak secara ilegal atau meloloskan diri untuk tidak memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang (Madjid & Syafi'ah Rahayu, 2019). Karena *tax evasion* adalah kegiatan yang melanggar aturan undang-undang maka *tax evasion* dilakukan dengan cara yang ilegal. Wajib pajak akan mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya seperti memalsukan dokumen atau mengisi data dengan tidak lengkap dan benar.

Machiavellian

Niccolo machiavelli adalah seorang filsuf itali, dalam nasehatnya ia mengatakan bahwa seorang pemimpin yang ingin tetap berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya haruslah menggunakan tipu muslihat, licik dan dusta (Puspitasari, 2012). Kepribadian *machiavellian* sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain. Nida (2014), menjelaskan bahwa individu *machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Puspitasari, 2012) menambahkan bahwa individu *machiavellian* tinggi cenderung melakukan manipulasi dan kebohongan meskipun hanya untuk jangka pendek. Sejalan

dengan itu (Haritsah et al, 2015 dalam Bulutoding & Paramitasari, 2017) mengemukakan bahwa individu *machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong, kurang moral, dan lebih manipulatif. Oleh karena itu, individu *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan *tax evasion* dibandingkan individu dengan *machiavellian* rendah. *Machiavellian* diukur dengan menggunakan skala mach IV. Skala ini didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain rentan atau mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal. Semakin tinggi skor *mach IV*, maka semakin tinggi *machiavellian* responden. Individu dengan skala *mach IV* tinggi mempunyai kepribadian manipulatif dan mempunyai sifat kognitif kepada orang lain, dan karena cara pandang mereka adalah *goal oriented* bukan *person oriented* maka mereka cenderung lebih berhasil dalam tawar menawar daripada skala *mach IV* rendah.

Religiosity

Religiosity adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya (Lau et al., 2011). Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Perilaku *religiosity* menurut teori psikoanalisis semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif islam dalam *Religiosity* merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah. Seseorang yang memiliki *religiosity* yang tinggi cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku kecurangan pajak. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal *tax evasion*.

Hubungan Machiavellian Terhadap Tax Evasion

Richmond, (2001) mendeskripsikan *machiavellian* sebagai sebuah kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan

personal, cenderung mengabaikan moral konvensional dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. *Machiavellian* cenderung memanipulasi orang lain, kurang menghargai orang lain. Individu *machiavellian* yang tinggi akan lebih sering berbohong sehingga lebih mungkin berisiko dalam melakukan tindakan seperti *tax evasion* dibandingkan individu dengan *machiavellian* yang rendah. Penelitian Purnamasari (2006), dalam Saputri & Wirama, (2015) menyatakan wajib pajak dengan perilaku *machiavellian* yang tinggi akan lebih cenderung melakukan penyimpangan terhadap *tax evasion*. Sejalan dengan hasil penelitian Toriq (2015), dalam Farhan, Helmy, & Afriyenti (2019), menunjukkan bahwa semakin tinggi *machiavellian* seseorang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang rumuskan adalah:

H₁: *Machiavellian* diduga berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Hubungan *Religiosity* terhadap *Tax Evasion*

Religiosity merupakan tingkat keyakinan spiritual dalam diri wajib pajak yang mempengaruhi perilaku untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Seseorang dengan *religiosity* tinggi dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan penipuan seperti melakukan tindakan *tax evasion*. Salah satu fungsi *religiosity* yaitu untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat juga dapat mengontrol perilaku seseorang untuk tidak melakukan *tax evasion*. Hasil penelitian Basri (2015), menunjukkan *religiosity* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tidak patuh. Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Basri, 2015) yang menunjukkan bahwa *religiosity* tinggi memiliki pengaruh negatif pada *tax evasion*. Semakin tinggi *religiosity* yang dimiliki individu maka kecurangan pajak dalam hal ini adalah *tax evasion* akan rendah. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang rumuskan adalah:

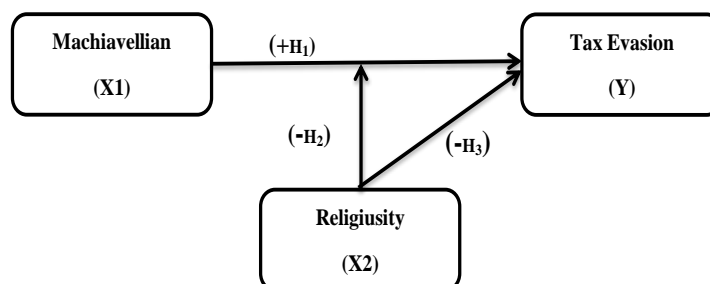
H₂: Tingkat *Religiosity* yang tinggi diduga menurunkan terjadinya *Tax Evasion*.

Machiavellian*, *Religiosity* dan *Tax Evasion

Kepribadian *machiavellian* adalah kepribadian yang memiliki komitmen ideologi dan moralitas yang rendah. Niccolo machiavelli menyatakan bahwa agama hanyalah sebagai penopang atau kendaraan yang mampu digunakan seperlunya selama mendukung pada kepentingan. (Hakim, 2004:4 dalam Saputri & Wirama, 2015) menjelaskan bahwa *religiosity* merupakan sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Agama yang dapat mengontrol perilaku individu untuk bersikap etis dan tidak etis. (Jones & Kavanagh, 1996) menemukan individu dengan *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan *tax evasion* dibandingkan individu dengan *machiavellian* yang rendah. Seseorang dengan *religiosity* yang tinggi akan lebih baik dan terhindar dari sifat buruk seperti *machiavellian*. *Religiosity* akan membantu dalam mencegah tindakan *tax evasion* karena tidak sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Keyakinan agama yang kuat pada diri seseorang akan memiliki moralitas yang tinggi sehingga tidak memanipulasi atau bertindak untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diusulkan adalah:

H₃: *Religiosity* diduga memperlemah pengaruh positif *Machiavellian* terhadap Persepsi *Tax Evasion*

Model penelitian ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menguji teori dengan realita pada konstruksi sosial yang telah ada dengan melakukan pengukuran hubungan antar variabel penelitian (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan (*field reasearch*) yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian dan

tiap jawaban diberikan nilai operasional (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah WP OP yang terdaftar pada KPP Pratama Jawa Timur Bagian Barat Laut menggunakan teknik *randompurposive sampling* sebanyak 100 responden. Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji signifikansi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Uji MRA

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4,084	,000
	MCV	,364	,014
	RLG	-,459	,006
	MCV.RLG	,511	,023

Dependent Variabel: TEV

Sumber: Data diolah 2020

Pembahasan

Pengaruh Machiavellian terhadap Tax Evasion

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa variabel *machiavellian* berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X_1 yang bernilai positif sebesar 0,364 dengan signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05. Berarti sifat *machiavellian* yang dimiliki seseorang mempengaruhi *tax evasion*.

Sifat *machiavellian* sering diidentikan dengan perilaku negatif atau perilaku manipulatif. Individu dengan sifat *machiavellian* cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat kepada aturan-aturan yang berlaku. Fikrumningrum, (2012) menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa berasal dari internal dan eksternal, yang berarti seseorang berperilaku karena keinginan diri sendiri dan dukungan dari luar diri sendiri seperti lingkungan dan adanya

desakan yang tidak bisa dikontrol. Tindakan *tax evasion* yang dilakukan berdasarkan faktor eksternal seseorang bisa terjadi karena adanya tekanan dan desakan yang mendasari tindakan tersebut seperti tarif tinggi, ketidakmampuan untuk memenuhi tanggungan pajaknya, dan lain sebagainya (McGee, 2008). Tekanan dan desakan tersebut mengakibatkan seorang *machiavellian* melakukan *tax evasion* karena cenderung tidak memperhatikan moralitasnya. Berdasarkan uraian diatas, seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap *tax evasion*.

Religiosity terhadap tax evasion

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel *religiosity* berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X_2 yang bernilai negatif sebesar -0,459 dengan signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05. Berarti *religiosity* yang dimiliki seseorang mempengaruhi *tax evasion*.

Religiosity merujuk pada tingkat keterikatan individu dengan agama. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang telah menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya, maka akan berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. *Religiosity* tinggi memiliki pengaruh negatif pada *tax evasion*, yang artinya semakin tinggi *religiosity* maka *tax evasion* semakin rendah. Keberagaman *religiosity* seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi atau dimensi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang tidak terlihat dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu *religiosity* adalah faktor dari dalam diri individu tentang seberapa banyak dan sering seseorang menjalankan perintah agamanya. Semakin tinggi tingkat *religiosity* maka akan mendorong pada perilaku yang positif yang berarti menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Grasmick et al., 1991) bahwa keyakinan yang kuat pada agama mengurangi sikap untuk melakukan *tax evasion*.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Basri, 2014) yang menunjukkan bahwa *religiosity* tinggi memiliki pengaruh negatif pada *tax evasion*. Semakin tinggi *religiosity* yang dimiliki individu maka kecurangan pajak dalam hal ini adalah *tax evasion* akan rendah.

Pengaruh machiavellian terhadap tax evasion dengan religiosity sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa *religiosity* tidak memoderasi hubungan antara *machiavellian* terhadap *tax evasion*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $X_1 * X_2$ bernilai positif sebesar 0,124 dengan tingkat signifikansi 0,023 yang berarti *religiosity* tidak memperlemah pengaruh hubungan positif *machiavellian* terhadap *tax evasion*. (Richmond, 2001) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* akan mengalami dilema terhadap berperilaku yang baik, ketika mereka dihadapkan langsung pada situasi tersebut, namun bila orang lain yang berada dalam situasi tersebut mereka tidak akan berpengaruh. Tindakan *tax evasion* yang dilakukna bisa terjadi secara kondisional akibat faktor eksternal seperti tekanan yang ada. Hood et al. (2009) dan menjelaskan bahwa *religiosity* seperti *roller coaster* yang dapat naik dan turun pada titik tertentu. Oleh sebab itu, ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang terdesak atau tertekan seperti melakukan *tax evasion* dapat melemahkan tingkat *religiosity* yang dimiliki seseorang, sehingga mendorong mereka untuk bersikap tidak baik. Oleh sebab itu, *religiosity* belum mampu memoderasi hubungan antara sifat *machiavellian* terhadap *tax evasion* yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, *religiosity* tidak memoderasi hubungan antara *machiavellian* dengan *tax evasion*, dimana salah satu prinsipnya yaitu tidak ada yang mutlak, dalam kehidupan profesional tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional dan tingkat *religiosity* yang dapat naik turun pada satu titik tertentu yang menjadikan *religiosity* belum mampu menjadi variabel

moderasi hubungan *machiavellian* dengan *tax evasion*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*
2. *Religiosity* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*
3. *Religiosity* tidak memoderasi pengaruh antara *machiavellian* dan *tax evasion*

Saran

1. Bagi wajib pajak disarankan agar lebih aktif mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan Direktorat Jenderal Pajak dan juga rutin mengakses *website* Direktorat Jenderal Pajak guna meningkatkan pengetahuan terkait perpajakan. Sehingga wajib pajak dapat mengerti dan semaksimal mungkin menghindari tindakan *tax evasion*.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin melakukan penelitian di bidang yang sama, dapat menggunakan variabel independen atau moderasi lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, serta menambah jumlah responden yang dijadikan sampel. Karena nilai *Adjusted Rsquare* yang dihasilkan masih relatif rendah sehingga masih terdapat variabel-variabel bebas lain yang berpengaruh terhadap *tax evasion* diluar model regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, T. (2019, August 16). Mengejar Penerimaan Perpajakan Rp 1.819,2 T Di 2020, Sanggup? News. <https://www.Cnbcindonesia.Com/News/20190816172700-4-92623/Mengejar-Penerimaan-Perpajakan-Rp-18192-T-Di-2020-Sanggup>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1412. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V26.I02.P21>
- Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religiusitas Dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). 23.
- Basri, Y. M. (2015). Efek Moderasi Religiusitas dan Gender terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). 23.
- Bulutoding, L., & Paramitasari, R. D. A. (2017). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Love of Money terhadap Perilaku Tidak Etis Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, Iii. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V26.I02.P21>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. https://www.researchgate.net/publication/332246566_Book_Review_Creswell_J_W_2014_Research_Design_Qualitative_Quantitative_And_Mixed_Methods_Approaches_4th_Ed_Thousand_Oaks_Ca_Sage
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian dan Love of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. 1, 17.
- Grasmick, H. G., Jr, R. J. B., & Cochran, J. K. (1991). "Render Unto Caesar What Is Caesar's": Religiosity and Taxpayers' Inclinations to Cheat. *The Sociological Quarterly*, 32(2), 251–266. <https://doi.org/10.1111/J.1533-8525.1991.Tb00356.X>
- Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). An Experimental Examination of The Effects of Individual And Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions In The Workplace. *Journal of Business Ethics*, 15(5), 511–523. <https://doi.org/10.1007/Bf00381927>

- Lau, T.-C., Choe, K.-L., & Tan, L.-P. (2011). Consumers' Ethical Beliefs: Ascertaining The Roles of Money And Religiosity. *International Conference on Sociality And Economics Development*, 10, 5.
- Liputan6.Com. (2019). *Kemenkeu Prediksi Penerimaan Pajak 2019 Tak Capai Target—Bisnis Liputan6.Com*. News. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4014337/kemenkeu-prediksi-penerimaan-pajak-2019-tak-capai-target>
- Madjid, S., & Syafi'ah Rahayu, I. (2019). Pengaruh Tarif Pajak, Ketetapan Pengalokasian Pajak dan Keadilan Pajak terhadap Tax Evasion oleh Wajib Pajak Orang Pribadi. *Majalah Sainstekes*, 5(2). <https://doi.org/10.33476/ms.v5i2.930>
- Mcgee, R. W., Ho, S. S. M., & Li, A. Y. S. (2008). A Comparative Study on Perceived Ethics of Tax Evasion: Hong Kong Vs The United States. *Journal of Business Ethics*, 77(2), 147–158. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9304-1>
- Nida, D. R. P. P. (2014). Pengaruh Persaingan, Pemberian Jasa Lain, dan Sifat Machiavellian pada Independensi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 778–790.
- Puspitasari, W. (2012). Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor. *Artikel Ilmiah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Richmond, K. A. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making. Blacksburg, Virginia.
- Saputri, I. G. A. Y., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Tipe Kepribadian pada Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/11578>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suminarsasi, W. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). 30.
- Supriyati, -. (2018). Perspektif Mahasiswa Stie Perbanas Surabaya atas Tax Evasion. *Infestasi*, 13(2), 344. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3513>
- Yuliana, & Cahyonowati, N. (2012). Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–13.